

SPIRITUALITAS *HUMANUM*: PENGHARGAAN MARTABAT KAUM PEREMPUAN DI INSTITUSI PENDIDIKAN TINGGI KATOLIK

Andrian Widi Karyanto | Graduate Student of Theology
Parahyangan Catholic University

Hadrianus Tedjoworo | Department of Theology
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

An institution of Catholic higher education as an academic community is tasked with protecting and respecting the dignity of human life. It has an institutional autonomy to carry out its functions and guarantee its members a freedom based on the values of truth, justice, equality, and general welfare. Its vision leads to the formation of a community that is authentically human (*humanum*) and imbued with the spirit of Christ. Everyone involved in this higher education is inspired by the Christian principles and therefore is encouraged to live out their Christian calling in a mature and responsible manner. Catholic higher education as part of the Church must give a space for spiritual life assistance for young people who are studying in the institution. Furthermore, it should pay attention to all the problems and the needs of the students today, especially those concerning the human dignity. This article proposes a spirituality of *humanum* practised in a Catholic university as a framework for higher education in order to respect the dignity of women and men involved in the institution. In this framework, all individuals in the campus may increasingly experience acceptance and respect for their human dignity as noble image of God may live in accordance with the Christian values.

Keywords:

Catholic higher education • *human dignity* • *equality of women and men* • *campus ministry* • *humanum* • *spirituality*

Introduksi

Gereja Katolik memberikan ruang terbuka untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender dalam mewujudkan misi Allah di tengah dunia.¹ Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) mendukung lahirnya Jaringan Mitra Perempuan pada 9 Desember 1995.² Komunitas ini dibuat untuk mewujudkan dan memperjuangkan kesetaraan gender. Pada 2006, komunitas ini berubah nama menjadi Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan Konferensi Waligereja Indonesia (SGPP KWI). Komunitas ini bergerak dengan didasari oleh semangat kristiani yang berfokus pada perjuangan martabat manusia yang menjunjung nilai-nilai kesetaraan, keadilan, persaudaraan, dan kesejahteraan.

Dasar biblis penghargaan martabat ialah bahwa “Allah menciptakan manusia itu menurut citra-Nya, menurut citra Allah diciptakan-Nya dia: laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1:27). Manusia baik itu laki-laki maupun perempuan adalah makhluk yang sederajat. Manusia diciptakan untuk menjadi makhluk yang saling menghargai, melengkapi, memperkaya, dan mengasihi satu sama lain.³ Ketika menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, Allah menganugerahkan martabat manusia yang sama dan memberi hak-hak serta tanggung jawab yang khas. Martabat manusia adalah luhur, maka harus dihormati oleh manusia itu sendiri. Sikap menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya merupakan sikap menghargai martabat luhur manusia. Ajaran kristiani tentang sikap menghargai martabat kaum perempuan sebagai setara dengan laki-laki terkait erat dengan dimensi moral dan spiritual yang mendapat inspirasi dari Kitab Suci. Tujuan menjunjung martabat kaum perempuan adalah mengembangkan dan membebaskan dari akar-akar dosa, menumbuhkan kesadaran akan keadilan sosial, dan menghargai hak-hak asasi manusia.⁴

Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostoliknya, *Mulieris Dignitatem*, menegaskan bahwa martabat kaum perempuan harus dihormati dan diakui secara penuh dalam Gereja dan dalam masyarakat. Gereja mengakui bahwa kaum perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan damai. Secara tegas, Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai makhluk yang memiliki martabat paling luhur dibandingkan ciptaan lainnya.⁵ Allah memberikan akal budi, hati

nurani, dan kehendak bebas kepada setiap manusia. Oleh karena itu, setiap manusia merupakan makhluk yang berharga di hadapan Allah dan yang memiliki martabat luhur.

Peran Gereja di Institusi Pendidikan Tinggi

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud Ristek) No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Perguruan Tinggi membawa sinyal positif sekaligus memandatkan serangkaian upaya keadilan dan pemulihan kepada korban.⁶ Peraturan ini bertujuan untuk membangun situasi yang nyaman dan aman bagi kaum perempuan di lingkungan pendidikan. Komnas Perempuan juga mendukung supaya hal itu dapat diimplementasikan secara nyata di lingkungan pendidikan tinggi. Untuk menindaklanjuti peraturan tersebut, di institusi pendidikan tinggi dibentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) sebagai upaya untuk menghargai martabat kaum perempuan.

Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK)⁷ di Indonesia memiliki pandangan yang kuat dalam menghargai martabat kaum perempuan. Sebagai institusi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kristiani, asosiasi ini memegang prinsip bahwa setiap manusia adalah gambar Tuhan dan memiliki martabat yang sama. Oleh karena itu, kaum perempuan layak diperlakukan dengan hormat dan memperoleh kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, APTİK memberdayakan kaum perempuan dengan memberikan akses yang sama terhadap pendidikan dan peluang akademis yang layak, dan berkomitmen menghilangkan diskriminasi atas dasar jenis kelamin dan mempromosikan kesetaraan gender di kalangan mahasiswa, staf, dan fakultas. APTİK juga memandang bahwa menghargai martabat kaum perempuan bukan saja suatu kewajiban moral, tetapi juga merupakan langkah penting membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Ciri hakiki dalam pendidikan tinggi Katolik yang membedakan dengan pendidikan tinggi umum lainnya, antara lain sebagai berikut.⁸ *Pertama*, inspirasi kristiani bukan hanya ditujukan kepada individu, tetapi juga pada *civitas academica* sebagai sebuah komunitas kristiani. *Kedua*, refleksi terus-menerus dalam terang iman Katolik sebagai khazanah pengetahuan manusia yang terus berkembang diusahakan untuk disumbangkan oleh

pendidikan tinggi Katolik melalui berbagai penelitian. *Ketiga*, kesetiaan terhadap pewartaan kristiani sebagaimana telah disampaikan kepada semua orang melalui Gereja. *Keempat*, komitmen kelembagaan dalam melayani umat Allah untuk menjalani suatu peziarahan menuju tujuan yang transenden dengan memberikan makna pada kehidupan. Oleh karena itu, peran para pendidik adalah fokus untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dan membina secara moral maupun spiritual. Hal itu penting untuk dilakukan supaya selaras dengan identitas dan misi pendidikan tinggi Katolik.⁹

Setiap pendidikan tinggi Katolik sebagai suatu komunitas akademis bertugas melindungi dan menghargai martabat hidup manusia.¹⁰ Pendidikan tinggi Katolik memiliki otonomi institusional untuk melaksanakan fungsinya dan memberikan jaminan kepada para anggotanya suatu kebebasan yang berdasarkan kepada nilai kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan umum. Tujuan pendidikan tinggi Katolik mengarah pada pembentukan komunitas yang secara autentik manusiawi dan dijiwai oleh semangat Kristus.¹¹ Setiap orang yang terlibat di dalam dunia pendidikan diilhami oleh prinsip-prinsip dasar kristiani. Oleh karena itu, setiap individu dalam institusi Katolik diantar untuk menghayati panggilan kristiani secara dewasa dan bertanggung jawab.¹² Pendidikan tinggi Katolik sebagai subjek dalam Gereja masa kini, merupakan tempat pendampingan hidup rohani bagi orang-orang muda yang membutuhkannya, dan memperhatikan juga semua permasalahan dan kebutuhan di zaman sekarang, apalagi yang menyangkut martabat manusia.

Tugas menjunjung martabat manusia merupakan ciri komunitas akademis. Komunitas akademis mesti berupaya memadukan penghargaan martabat manusia dengan kegiatan-kegiatan akademis. Inilah yang membedakan dan menjadi ciri khas dari komunitas-komunitas non-akademis atau lembaga-lembaga lainnya. Dalam tulisan ini, peran Gereja diamati dengan cara mengobservasi, mengumpulkan data, dan menganalisis data di institusi pendidikan tinggi Katolik, yang di sini ialah Universitas Katolik Parahyangan (Unpar). Pengamatan tersebut didasarkan pada peran Satgas PPKS di Unpar. Satgas ini dibentuk dengan dua alasan sebagai berikut.¹³ *Pertama*, bentuk komitmen Unpar untuk mencegah dan menangani segala tindakan kekerasan seksual yang terkait dengan pelaksanaan Tridharma di dalam atau di luar kampus. *Kedua*, membangun kehidupan kampus yang manusiawi, bermartabat, setara, inklusif, kolaboratif, serta tanpa kekerasan

di antara mahasiswa, pendidik, tenaga kependidikan dan warga kampus lainnya. Singkatnya, Satgas ini bertujuan menanamkan ajaran kristiani dan mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas *humanum* kristiani merupakan payung pencapaian tujuan itu di Unpar, sehingga dapat menjadi kekuatan moral untuk mewujudkan penghargaan kepada martabat manusia, khususnya kaum perempuan, di perguruan tinggi Katolik. Dengan demikian, kaum perempuan di pendidikan tinggi Katolik akan mengalami diterima dan dihargai martabat manusianya sebagai citra Allah yang luhur, setara dengan kaum laki-laki.

Martabat Kaum Perempuan dalam Inspirasi Dokumen Gereja

Dalam Konsili Vatikan II, khususnya di dalam dokumen *Gaudium et Spes* terdapat pokok yang menginspirasi upaya menjunjung martabat manusia,¹⁴ di antaranya adalah pandangan tentang manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, situasi keberdosaan, kodrat manusia, akal budi, hati nurani, dan kebebasan manusia. Gereja dengannya dapat menanggapi persoalan-persoalan dalam dunia modern sebagai ungkapan keberpihakan pada mereka yang lemah dan terpinggir. Berikut dipaparkan beberapa dokumen Gereja yang mendukung penghargaan martabat kaum perempuan.

*Gaudium et Spes*¹⁵

Dalam *Gaudium et Spes* art. 29 dikatakan, “Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal-mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan yang sama pula. Maka harus semakin diakuilah kesamaan dasariah antara semua orang.” Semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kodrat yang sama karena diciptakan menurut gambar Allah. Karena telah menerima rahmat penebusan Kristus, setiap orang mengemban panggilan hidup dan tujuan yang sama. Panggilan dan tujuannya adalah perlu menghargai martabat hidup manusia sedemikian adanya.

Melalui artikel ini ada tiga pokok penting yang menjadi dasar bagi Gereja untuk memperjuangkan martabat kaum perempuan.¹⁶ *Pertama*, setiap manusia memiliki kesamaan dasariah yang diperoleh melalui kodratnya sebagai ciptaan dan yang memiliki panggilan untuk semakin bermartabat karena rahmat penebusan Kristus. *Kedua*, manusia memiliki

perbedaan secara fisik, intelektual, maupun moral, tetapi tidak berarti bahwa perbedaan itu mempengaruhi hak-hak dasarnya. Justru perbedaan itu menjadi keunikan keberadaannya sebagai manusia yang adalah citra Allah. *Ketiga*, upaya untuk memperjuangkan martabat hidup merupakan komitmen dan tanggung jawab bersama.

*Mulieris Dignitatem*¹⁷

Dalam *Mulieris Dignitatem* ar. 6 dikatakan, “Baik laki-laki maupun perempuan merupakan makhluk yang sama martabatnya, keduanya diciptakan menurut gambar Allah. Gambar dan keserupaan dengan Allah, yang begitu dasariah untuk manusia, diwariskan oleh laki-laki dan perempuan sebagai pasangan dan orang tua kepada keturunan mereka.” Manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal budi dan mempunyai kehendak bebas sehingga mampu mengenali dan mengasihi Allah. Selain itu, kesejajaran laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa keduanya diciptakan untuk bersatu agar dapat hidup dalam persekutuan kasih. Kesatuan ini mencerminkan persekutuan kasih di dalam Allah Tritunggal.¹⁸

Kaum perempuan dipanggil ke dalam persekutuan kasih ini untuk melakukan pemberian diri yang tulus.¹⁹ Dengan kata lain, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang dipanggil untuk menjadi agen kebaikan dan kemanusiaan bagi orang lain. Dalam Injil, Yesus dikisahkan menampakkan diri pertama-tama kepada para perempuan. Sikap itu menempatkan kaum perempuan pada posisi istimewa di hadapan Tuhan dan Gereja. Paus Yohanes Paulus II mengingatkan kepada umat beriman supaya martabat yang diberikan kepada kaum perempuan ditemukan dalam teladan Maria.²⁰ Ia menunjukkan bahwa Maria adalah sosok perempuan yang memiliki martabat tertinggi yang juga dapat diterima oleh semua manusia, dan bahwa martabat setiap perempuan merupakan anugerah yang bisa diperoleh dan menjadi ukuran menuju kesatuan dengan Allah.

Pandangan Martabat Kaum Perempuan dalam Teologi

Para teolog feminis memandang bahwa martabat kaum perempuan terdiskriminasi di masyarakat. Mereka merujuk pada pengalaman kaum

perempuan yang mengalami ketidakadilan, pelecehan, dan penindasan. Mereka berpandangan bahwa kaum perempuan justru memiliki peran penting dalam menjaga dan memperbaiki tatanan sosial agar lebih humanis. Oleh karena itu, para teolog ini berjuang agar kaum perempuan mendapatkan pengakuan sebagai individu yang setara dengan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan. Pandangan tiga teolog feminis dipakai dalam tulisan ini, yakni Rosemary Radford Ruether, Elisabeth Schussler Fiorenza, dan Marinda Keng Fan Chan. Ruether menekankan posisi kaum perempuan sebagai subjek. Fiorenza menggunakan metode hermeneutika 'kecurigaan' dan hermeneutika 'kenangan'. Chan menekankan metode berteologi melalui gerakan pembebasan dan keselamatan manusia dari segala bentuk penindasan dan belenggu yang merendahkan martabatnya.

Rosemary Radford Ruether

Ruether adalah seorang teolog feminis Katolik yang dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang teologi feminis dan teologi ekofeminis. Lahir pada 1936 di Georgetown, Ruether adalah seorang teolog yang cukup berpengaruh bagi perkembangan teologi feminis Katolik dengan karya-karyanya.²¹ Salah satu karya yang terkenal adalah *Sexism and God-Talk* (1983), yang memicu evaluasi ulang substansial pemikiran kristiani sehubungan dengan kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan. Fokus utama Ruether ialah pada penegakan keadilan, kesetaraan, dan kepenuhan martabat manusia.²² Dalam pemikirannya tentang kedudukan perempuan, ia melihat bahwa ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan merupakan dampak perkembangan pandangan dunia antropologi maskulin sepanjang sejarah yang lambat laun menekan kedudukan dan martabat kaum perempuan.

Ruether mendefinisikan teologi feminis sebagai sebuah teologi yang mendasarkan refleksi iman pada pengalaman historis kaum perempuan, dengan prinsip kritis mempromosikan keutuhan kemanusiaan pada perempuan.²³ Teologi feminis merupakan kritik terhadap teologi klasik dan tradisi-tradisi resmi Gereja yang mengakar pada pengalaman laki-laki daripada pengalaman manusia pada umumnya. Menurut Ruether, pengalaman kaum perempuan mengubah sistem teologi yang bersifat diskriminatif secara inheren. Ia berpendapat bahwa tidak hanya pengalaman perempuan yang harus diakui, tetapi pemahaman tentang

hal-hal kemanusiaan juga yang harus dievaluasi kembali. Dalam pandangannya, Ruether berargumen bahwa teologi tetap perlu diletakkan dalam pengalaman sebagai perempuan. Penekanan pada pengalaman merupakan salah satu ciri utama dari teologi feminis. Dengan berbagai evaluasi, Ruether menegaskan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Metode berteologinya dilandaskan pada pengalaman kaum perempuan yang menegaskan kepenuhannya sebagai perempuan.

Elizabeth Schussler Fiorenza

Fiorenza adalah seorang teolog feminis Katolik yang lahir pada 17 April 1938 di Cenad, Rumania. Ia termasuk dalam kelompok feminis rekonstruksionis yang mencari intisari teologis yang membebaskan diri di dalam bingkai tradisi kristiani. Tujuannya mengarah pada suatu pembaruan dari dalam, suatu konstruksi yang sejati, dan tidak hanya menyangkut struktur-struktur gerejawi tetapi juga komunitas gerejawi. Fiorenza menggunakan hermeneutika feminis dengan memusatkan diri kepada perempuan sebagai subjek penafsiran dan membiarkannya menjadi pembangun makna religius.²⁴ Ia menjelaskan bahwa hermeneutika feminis menunjuk pada teori, seni, dan praksis penafsiran biblis serta teks-teks biblis dalam pandangan kaum perempuan. Fiorenza menggunakan hermeneutika feminis dengan mengembangkan dua model, yakni hermeneutika 'kecurigaan' dan hermeneutika 'kenangan'.

Hermeneutika 'kecurigaan' merupakan metode yang membangkitkan kesadaran setiap orang supaya memperhitungkan adanya model aturan-aturan dan pola tindakan-tindakan negatif yang menyangkut jenis kelamin dan yang ditentukan secara kultural dalam Kitab Suci.²⁵ Pokok utama perhatian hermeneutika kecurigaan feminis adalah menyelidiki dan memeriksa dengan teliti teks-teks Kitab Suci tentang kemungkinan-kemungkinan dan asumsi-asumsi androsentrik di dalamnya. Dengan demikian, hermeneutika 'kecurigaan' tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan Kitab Suci mengenai kaum perempuan, tetapi juga apa yang dibungkam mengenai kaum perempuan.

Hermeneutika 'kenangan', menurut Fiorenza, mengangkat kembali kenangan penderitaan kaum perempuan di masa lampau yang tunduk karena adanya perbudakan, pengasingan, penganiayaan, dan melihatnya sebagai "kenangan yang membahayakan".²⁶ "Kenangan yang membahayakan" adalah konsep yang diperkenalkannya, dengan merujuk pada ingatan yang

terlupakan atau diabaikan di masa lampau yang mengungkapkan persoalan kesenjangan, ketidakadilan, dan penindasan yang dialami oleh minoritas, khususnya kaum perempuan. Fiorenza meyakini bahwa “kenangan yang membahayakan” mesti diangkat kembali untuk menjunjung nilai keadilan dan kesetaraan.

Menurut Fiorenza, yang perlu dilakukan dalam interpretasi feminis adalah memahami dan menafsirkan Kitab Suci sedemikian rupa supaya kekuatan penindasan dan pembebasannya sangat jelas.²⁷ Dalam *Discipleship of Equals: A Critical Feminist Ecclesiology of Liberation* (1993), Fiorenza menyoroti keadaan menyedihkan dan hari-hari perjuangan martabat kaum perempuan. Sebagai teolog feminis, ia berusaha memperjuangkan kesetaraan di dunia akademis, Gereja, dan masyarakat sipil.²⁸ Ia dengan tegas menyebutkan bahwa patriarki sebaiknya tidak ditafsirkan sebagai struktur biner (*binary structure*), tetapi sebagai sistem politik historis dari dominasi yang saling berkaitan.²⁹ Dari zaman ke zaman, kaum perempuan dipanggil untuk menghidupkan dan menumbuhkan masyarakat serta Gereja. Kaum perempuan telah mengambil bagian dalam misi apostolik seluruh umat Allah. Kaum perempuan juga menjadi para martir kudus, para perawan, para ibu keluarga, yang berani memberi kesaksian iman dan meneruskan iman Gereja serta tradisinya untuk mendidik setiap orang dalam semangat Injil.³⁰ Meskipun mengalami penganiayaan, kekerasan, penindasan, kesulitan, dan diskriminasi, kaum perempuan mempunyai peran untuk melaksanakan misi Gereja. Di tengah diskriminasi sosial, kaum perempuan berusaha memperjuangkan kebebasan dan menjaga kesatuan di dalam Kristus.

Marinda Keng Fan Chan

Marinda Keng Fan Chan adalah seorang teolog feminis Katolik dari Makau, Tiongkok, dan merupakan mahasiswa doktoral Graduate Theological Union di Berkeley. Dalam artikelnya “Mission and Discipleship of Female Catholic Christians in the Asian Context”,³¹ Chan membahas tentang peran penting kaum perempuan dalam melakukan misi penyembuhan di Asia. Chan mengambil inspirasi biblis dari Injil Lukas 13:12 yang menceritakan tentang Yesus yang menyembuhkan seorang perempuan lumpuh dengan cara menumpangkan tangan sambil berkata, “Hai perempuan, engkau telah dibebaskan dari segala kelemahanmu”.³² Kesembuhan didapatkan jika orang yang sedang sakit memiliki iman

dan kepercayaan kepada Yesus. Gambaran tersebut menjadi misi yang hendak ditawarkan Chan dalam teologinya untuk Asia. Ada transformasi yang datang dari kemurahhatian Tuhan lewat misi penyembuhan kepada banyak orang yang lemah baik secara fisik maupun spiritual. Dalam konteks Asia, kaum perempuan yang berjuang untuk bertahan hidup di tengah penderitaan akibat kemiskinan dan kekerasan fisik, psikologis, dan seksual.³³ Perjuangan tersebut diperjuangkan agar kaum perempuan memperoleh kesempatan berpartisipasi aktif di bidang sosial, pendidikan, dan politik. Melihat realitas itu, kepedulian terhadap penderitaan kaum perempuan mesti ditumbuhkan, dan kepedulian merupakan langkah awal misi penyembuhan untuk bergerak dari keadaan diam.

Chan menyatakan bahwa setiap orang mesti memiliki komitmen untuk berjuang melawan diskriminasi dengan terlibat dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.³⁴ Suara kaum perempuan mesti didengarkan dan diakui untuk menciptakan ruang bagi rekonsiliasi, memberikan dukungan, dan menerapkan sejumlah tindakan yang positif.³⁵ Chan merujuk ke “Ecclesia of Women in Asia” sebagai forum para teolog perempuan Katolik Asia dan para perempuan yang berteologi di Asia. Forum ini menjadi wadah bagi kaum perempuan di Asia untuk bergabung dalam diskusi-diskusi teologis yang relevan dengan pengalaman perempuan di zaman sekarang. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang berbagai realitas sosial dan tantangan teologis yang dihadapi oleh kaum perempuan di Asia. Selain itu, ada juga gerakan solidaritas yang dilakukan untuk membawa suatu perubahan dalam upaya pemberdayaan kepada kaum perempuan.

Menurut Chan, ada dua upaya untuk mengangkat kembali sentralitas misi penyembuhan terhadap kaum perempuan di Asia.³⁶ *Pertama*, suara kaum perempuan mesti didengarkan. *Kedua*, kontribusi pendekatan partisipatif dan berorientasi dalam diri kaum perempuan yang dilakukan untuk meringankan segala penderitaan. Melalui upaya-upaya tersebut, orang diarahkan untuk mampu melihat, merefleksikan, dan melakukan tindakan konstruktif seturut dengan prinsip keadilan bagi kaum perempuan. Kaum perempuan mesti dihargai martabat kehidupannya dengan berbagai kegiatan misi penyembuhan yang dipraktikkan secara nyata dalam terang iman kristiani. Chan berpandangan bahwa ajaran agama yang disampaikan mesti menjadi sarana pembelaan yang kuat dan positif bagi kaum perempuan untuk memperoleh hak-hak yang layak, menunjukkan

kesetaraan, dan upaya pembebasan dari berbagai ketidakadilan. Dalam pandangan Chan, martabat kaum perempuan mesti ditempatkan pada posisi yang setara dengan kaum laki-laki. Gereja memberikan ruang inklusif bagi kaum perempuan agar dapat berperan aktif dalam kontribusinya bagi masyarakat. Chan mengupayakan metode berteologinya dengan gerakan pembebasan dan keselamatan manusia dari segala bentuk penindasan dan belenggu yang merendahkan martabatnya. Kaum perempuan di Asia mesti diberi ruang inklusif agar dapat semakin bertumbuh dan berkembang untuk menjadi manusia yang utuh.

Pandangan-pandangan positif dan konstruktif tentang martabat kaum perempuan di atas dapat menjadi kerangka untuk menempatkan kaum perempuan sebagai subjek yang bermartabat, bernilai, dan secitra dengan Allah. Dasar-dasar ini digunakan untuk mengupayakan penghargaan martabat kaum perempuan di institusi pendidikan tinggi Katolik. Setiap pendidikan tinggi Katolik sebagai suatu komunitas akademis bertujuan untuk melindungi dan menghargai martabat hidup kaum perempuan. Martabat kaum perempuan dihormati dan dihargai mulai dengan upaya internalisasi nilai-nilai kristiani.

Identitas Pendidikan Tinggi Katolik

Pada 15 Agustus 1990 Paus Yohannes Paulus II menerbitkan *Ex Corde Ecclesiae*, Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik. Konstitusi Apostolik ini menjabarkan mengenai identitas dan misi universitas Katolik, serta memberikan norma-norma umum untuk diikuti. Konstitusi Apostolik ini merupakan amanat yang mesti diterapkan dan diaplikasikan di setiap pendidikan tinggi Katolik. Pendidikan tinggi Katolik memiliki visi untuk mengedepankan pendidikan secara menyeluruh, integratif, dan produktif.³⁷ Tujuan ini mengarah pada pertumbuhan iman dan karakter kehidupan manusia. Nilai kejujuran, daya juang, dan usaha untuk berani masuk ke kedalaman hidup merupakan hasil konkret proses pembinaan tersebut, maka pendidikan tinggi Katolik berupaya menginternalisasikan nilai-nilai dasar hingga menjadi praktik yang unggul.

Sebagai komunitas akademis, pendidikan tinggi Katolik bertujuan untuk melindungi dan menghargai martabat manusia. Pendidikan tinggi Katolik memiliki otonomi institusional yang diperlukan untuk menjalankan

fungsinya dan memberikan jaminan kebebasan dan kesejahteraan bagi semua orang di dalam *civitas academica*.³⁸ Tujuan pendidikan tinggi Katolik adalah menjamin kehadiran nilai-nilai kristiani di tengah masyarakat. Ada empat ciri hakiki universitas Katolik yang membedakan dengan universitas umum lainnya.³⁹ *Pertama*, inspirasi kristiani bukan hanya pada individu, tetapi juga pada universitas sebagai komunitas. *Kedua*, refleksi secara terus-menerus dalam terang iman Katolik. *Ketiga*, kesetiaan terhadap pewartaan kristiani sebagaimana disampaikan kepada setiap orang, melalui pihak Gereja. *Keempat*, komitmen universitas dalam melayani umat Allah dalam perziarahan menuju yang transenden dengan memberikan makna pada setiap bentuk kehidupan. Berdasarkan keempat ciri di atas, tampak bahwa universitas Katolik memiliki komitmen untuk membawa inspirasi dan nilai pewartaan secara kristiani.

Dalam hal menjunjung martabat manusia, pandangan Mgr. Ignatius Suharyo tentang buah dari ketiga nasihat Injil (Ketaatan, Kemurnian, Kemiskinan) dapat mendorong pengaruh transformatif, yaitu menjunjung martabat manusia sebagai citra Allah, sikap solidaritas, dan keberpihakan kepada yang lemah.⁴⁰ Keselamatan merupakan tujuan pendidikan di dalam institusi pendidikan Katolik. Pembentukan manusia yang utuh sebagai citra Allah dibahasakan secara kristiani dengan istilah keselamatan. Dalam dokumen *Gravissimum Educationis* dinyatakan bahwa pendidikan tinggi menjadi tempat realisasi kesepadanan antara laki-laki dan perempuan. Setiap warga kampus mesti berani memikul tanggung jawab yang besar dalam masyarakat dan siap memberi kesaksian dalam dunia.⁴¹ Pendidikan tinggi Katolik adalah lembaga pendidikan tinggi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Katolik dan diintegrasikan ke dalam dunia akademis dan spiritual sehingga mampu menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Pendidikan Katolik dilakukan oleh Gereja untuk meneguhkan iman dan membentuk pribadi manusia secara utuh, dengan mengusahakan segala sesuatu yang berguna untuk mendukung perubahan di lingkup masyarakat seturut dengan nilai-nilai Katolik. Pendidikan Katolik, terutama bagi kaum muda, mesti mengantar pada kedewasaan iman yang dijiwai oleh semangat Injil dan cinta kasih Yesus Kristus.⁴² Kedewasaan iman inilah yang akan dapat berdampak positif bagi masyarakat sekitar.

Spiritualitas, Visi dan Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Tinggi Katolik

Dalam penelitian ini Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) dipilih sebagai lokasi observasi dan pengumpulan data, dengan melihat upaya-upaya menghargai martabat kaum perempuan. Unpar adalah salah satu pendidikan tinggi Katolik di Indonesia di kota Bandung. Sejarah Unpar berawal dari Mgr. Arntz, OSC, sebagai Uskup Bandung, bekerja sama dengan Mgr. Geise, OFM, membangun Akademi Perdagangan bernama “Akademi Perniagaan” yang kemudian dikembangkan menjadi Perguruan Tinggi Sosio Ekonomi Parahyangan pada 17 Januari 1955.⁴³ Perkembangan selanjutnya seiring dengan dibukanya fakultas-fakultas baru, nama institusi diubah menjadi Perguruan Tinggi Katolik Parahyangan. Kemudian pada 1961 nama institusi berubah menjadi Universitas Katolik Parahyangan seturut dengan undang-undang nomor 22 tahun 1961.⁴⁴

Sejak terbentuk, aktivitas di Unpar dijalankan dengan semangat keterbukaan yang berakar pada sikap hormat pada martabat manusia dan berasaskan kebersamaan yang menjunjung tinggi keadilan. Unpar menjalankan berbagai kegiatan berdasarkan nilai-nilai Katolik yang bersifat universal, yaitu komitmen pada keluhuran martabat manusia; integrasi setiap bidang ilmu dengan dimensi moral, spiritual, dan religius; serta pengabdian yang berpihak kepada masyarakat.

Mgr. Geise, OFM dan Mgr. Arntz, OSC merumuskan tujuan pendirian Unpar ke dalam tiga pilar sebagai berikut.⁴⁵

1. Kepedulian komunitas Gereja Katolik di Jawa Barat (Keuskupan Bogor dan Bandung) akan pendidikan tinggi bagi masyarakat Jawa Barat dan bagi masyarakat Indonesia.
2. Kebangsaan yaitu semangat nasionalisme yang non-partisan, yang memperjuangkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan.
3. Katolisitas yaitu semangat mewujudkan cinta kasih dan belarasa Yesus Kristus dalam karya pendidikan tinggi bagi masyarakat di Jawa Barat. Semangat cinta kasih dan belarasa ini dinyatakan oleh para pendiri dengan sikap terbuka dan semangat dialog, serta sikap menghormati dan mengakui perbedaan agar terjalin interaksi yang konstruktif di antara perbedaan-perbedaan yang ada. Oleh karena itu, harapannya adalah terjadi interaksi positif antara umat beragama, antar-disiplin ilmu, serta antara iman dan ilmu.

Visi Unpar adalah “Menjadi komunitas akademis *humanum* yang bersemangat kasih dalam kebenaran untuk mengembangkan potensi lokal menuju tataran internasional demi peningkatan martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan, berdasarkan sesanti *Bakuning Hyang Mrib Guna Santyaya Bhakti*.”⁴⁶ Visi tersebut merupakan cita-cita seluruh warga Unpar dalam perannya membangun karakter bangsa yang unggul. Bagian pertama dari rumusan visi tersebut menyatakan bahwa Unpar merupakan sebuah komunitas akademis yang *humanum* dan memiliki semangat cinta kasih dalam kebenaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Unpar menjunjung nilai kemanusiaan yang utuh dan integral. Nilai *humanum* diwujudkan dalam sikap saling menghormati, saling mendukung, dan saling mengasihi (*silih asih, silih asab, dan silih asuh*) dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Salah satu perwujudan nilai *humanum* adalah sikap menghargai martabat setiap orang di institusi pendidikan tinggi Katolik.

Perjuangan menghargai martabat baik kaum perempuan maupun kaum laki-laki diteguhkan dengan sesanti “Berdasarkan ketuhanan menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada masyarakat.”⁴⁸ Sasarannya adalah memperjuangkan dan mengembangkan nilai-nilai fundamental yang memungkinkan manusia menjadi pribadi yang utuh, otentik, bermoral, memiliki intelektual yang baik, dan spiritual yang mendalam. Tujuan ini dilandaskan pada SINDU yang merupakan kependekan dari *Spiritualitas dan Nilai-nilai Dasar Unpar* (selanjutnya akan disingkat SINDU). Asal, dasar, atau sumbernya adalah kekatolikan, kearifan lokal, dan *mens et proposita* (pemikiran dan cita-cita) para pendiri yang telah dirumuskan. SINDU merupakan ciri khas yang menggerakkan pola pikir, standar penilaian, dan norma perilaku seluruh *civitas academica*, baik sebagai pribadi maupun sebagai lembaga pendidikan. Dalam hal ini, SINDU merupakan se bentuk terjemahan semangat *humanum* yang terdapat di dalam Visi Unpar. SINDU dapat dijabarkan ke dalam tiga nilai dasar sebagai berikut.⁴⁹

1. Manusia yang utuh

Manusia yang utuh adalah manusia yang mampu menjaga potensi yang dimilikinya, baik secara jasmani maupun rohani. Dengan kata lain, ia mampu mengelola dan memadukan akal budi, hati, dan tindakannya secara harmonis. Itulah yang dimaksud dengan kecerdasan jasmani dan rohani yang membuat manusia menjadi utuh. Keutuhan tersebut tampak dalam relasi yang seimbang antara manusia dengan Allah; manusia dengan alam; dan manusia dengan manusia.

2. Cinta kasih dalam kebenaran

Cinta kasih dalam kebenaran itu memberi penekanan pada kehendak bebas dan akal yang sehat. Artinya, ada kemampuan untuk melihat setiap pengalaman secara jernih, tidak hanya dengan akal budi, tetapi juga dengan hati. Setiap keputusan yang diambil mesti dipertanggungjawabkan secara bijak. Kehidupan manusia akan semakin bertumbuh dan berkembang jika di dalamnya juga ada upaya menghargai martabat satu sama lain yang dilakukan dengan cinta kasih dalam kebenaran. Kebenaran yang dimaksud terkait erat dengan nilai kebaikan dan keindahan, yang tidak sebatas konsep, melainkan menyangkut soal tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kehidupan dalam keberagaman

Pluralitas adalah keberagaman yang ada di masyarakat. Pluralitas adalah kenyataan yang terberi. Kehidupan dalam keberagaman mesti dijiwai dengan semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Artinya, ada upaya untuk saling melengkapi satu sama lain, seperti halnya pluralisme yang memandang kebenaran secara korelasional-seimbang. Keseimbangan itu tampak antara rasionalitas dan spiritualitas; intelektual dan spiritual; tubuh dan jiwa; jasmani dan rohani; humanis dan religius; serta iman dan akal. Pluralisme menjunjung tinggi semangat untuk mau memahami, bertoleransi, berdialog dan terbuka pada perubahan.

Tiga nilai dasar di atas dipahami sebagai kekuatan spiritual untuk memaknai kehidupan dan menggerakkan anggota komunitas akademis Unpar dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Dalam perkembangannya, SINDU dipandang lebih dari sekadar pedoman, dan menjadi spiritualitas yang dihayati secara terus-menerus agar relevan dan tetap hidup. Tiga nilai dasar tersebut tampak dalam kehidupan komunitas akademis Unpar yang menjunjung prinsip-prinsip etis, yaitu keterbukaan, sikap transformatif, kejujuran, keberpihakan kepada kaum papa, *bonum commune*, subsidiaritas, dan nirlaba. Berikut pengertian dan penjelasannya.⁵⁰

Prinsip *Keterbukaan* mengandaikan setiap anggota *civitas academica* memiliki keterarahan pada dimensi ilahi dan pengakuan akan realitas ilahi. Keterarahan dan pengakuan ini menumbuhkan penghayatan cinta kasih dalam kebenaran, kemauan untuk membuka diri terhadap berbagai wujud sapaan Yang Mahakasih dalam lingkungan alam dan masyarakat. Keterbukaan ini memungkinkan suara hati untuk menerima, mengakui dan menghormati berbagai bentuk keberagaman. Sikap *Transformatif* berarti setiap anggota dibentuk untuk mau berubah menuju kondisi yang lebih

baik di masa kini dan di masa mendatang. Setiap pribadi yang terlibat aktif di dalam komunitas akademis Unpar ditantang untuk keluar dari zona nyaman dan dipanggil untuk berpartisipasi aktif membangun kebiasaan yang lebih baik bagi masyarakat sekitar. Prinsip *Kejujuran* meminta setiap anggota mengutamakan kejujuran moral, menjadi pribadi yang terbuka dan adil, memiliki keseimbangan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Prinsip *Keberpihakan kepada Kaum Papa* mengutamakan pelayanan kepada kelompok masyarakat yang lemah, kecil, dan miskin. Prinsip ini menyiratkan keadilan bagi segenap lapisan masyarakat dengan memberi kesempatan kepada mereka yang membutuhkan pendidikan, tetapi tidak mampu secara finansial dan sosial. Prinsip *Bonum Commune* adalah kebaikan bersama. Kebaikan bersama meliputi hal sosial, politik, ekonomi, budaya, dan ekologis, suatu kondisi harmonis yang mencakup keamanan, kesejahteraan, ketenteraman, dan kelestarian lingkungan hidup. Prinsip *Subsidiaritas* adalah proses berorganisasi secara internal dan integral, secara delegatif dengan saling percaya di dalam satu struktur manajerial, dikelola secara kolegial dengan menjunjung kesetaraan peran dan fungsi pribadi dalam tata kelola organisasi. Prinsip *Nirlaba* mengutamakan sikap mengabdikan dan melayani tanpa pamrih. Unpar berkomitmen untuk mendidik setiap orang menjadi pribadi yang utuh. Hasil usaha dalam pengelolaan karya pendidikan ini adalah sarana untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam pendidikan. Prinsip ini mengandaikan pelayanan secara tulus hati, tanpa mengharapkan imbalan.

Ketujuh prinsip etis ini diturunkan dari tiga nilai dasar Unpar yang berlandaskan pada moralitas Katolik. Prinsip-prinsip etis ini mengarahkan setiap orang agar mewujudkan spiritualitas dalam menghargai martabat kaum perempuan dan kaum laki-laki secara setara di pendidikan tinggi Katolik. Dalam konteks tulisan ini, prinsip-prinsip tersebut melindungi kaum perempuan dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan yang bisa terjadi di lingkup pendidikan tinggi Katolik. Prinsip-prinsip ini berfokus pada upaya-upaya positif dalam menciptakan kesejahteraan yang setara, adil dan berkelanjutan. Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, Unpar berkomitmen untuk menghormati martabat kaum perempuan dengan memberikan hak-hak kaum perempuan secara adil, sehingga situasi *civitas academica* akan semakin inklusif dan menjunjung tinggi nilai keadilan.

Spiritualitas *Humanum* Kristiani

Istilah '*humanum*' bisa ditafsirkan sebagai kata sifat dan kata benda. Sebagai kata sifat, *humanum* adalah karakter yang muncul dari pemahaman tentang kemanusiaan. Sebagai kata benda, *humanum* bisa dimengerti sebagai sebetuk spiritualitas yang menekankan keutuhan manusia. Kedua pengertian dalam istilah tersebut dalam tulisan ini digunakan dalam lingkup pendidikan tinggi Katolik. Mengenai istilah 'spiritualitas' dalam pengertian kristiani, yang dimaksud ialah praktik dan permenungan sistematis atas kehidupan kristiani yang ditandai dengan doa, kebaktian, dan disiplin.⁵¹ Spiritualitas kristiani adalah dorongan untuk hidup yang mengacu pada nilai-nilai religius dan etis kristiani, dan spiritualitas dihayati serta diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pengertian spiritualitas *humanum* kristiani, terdapat aspek-aspek spiritualitas kristiani dan nilai-nilai kemanusiaan yang tampak pada saat orang berelasi dengan sesama, bertindak dengan sikap empati, menghargai orang lain, dan menjalin relasi yang harmonis.

Spiritualitas *humanum* kristiani, dalam hal ini, dapat menjadi panduan bagi semua orang yang berada di lingkungan pendidikan tinggi Katolik untuk menjalani kehidupan sehari-hari, menghadapi persoalan kehidupan, dan menjalankan peran sosialnya masing-masing. Spiritualitas *humanum* kristiani secara sederhana bisa dipahami sebagai semangat dan cara hidup yang berfokus pada pengembangan diri dan menjalin relasi yang intim dengan Tuhan.⁵² Di dalamnya terdapat nilai-nilai kristiani yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari, seperti cinta kasih, keberpihakan kepada kaum lemah, dan belas kasih. Melalui spiritualitas *humanum* kristiani, seluruh *civitas academica* dibentuk agar mampu memiliki karakter yang baik, mampu menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan, serta mampu menghargai martabat setiap orang. Sikap menghargai martabat sesama adalah bagian dari spiritualitas ini, yang diwujudkan dengan menjaga kesehatan mental, emosional, dan fisik secara seimbang serta ditempatkan dalam kerangka kekudusan.

Pengertian Spiritualitas

Jordan Auman dalam *Spiritual Theology* menjelaskan bahwa spiritualitas adalah suatu realitas yang meliputi dimensi-dimensi kehidupan manusia yang

lebih dalam dan transenden.⁵³ Menurut Auman, spiritualitas melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan dunia.⁵⁴ Dengan kata lain, spiritualitas adalah gerakan Roh Allah dalam diri manusia yang mengarahkan manusia kepada perkembangan kehidupan agar semakin serupa dengan citra Allah.⁵⁵ Gerakan Roh Allah ini memunculkan suatu dinamika dalam kehidupan manusia. Dinamika kehidupan tersebut dapat berupa dorongan untuk tetap berusaha mencapai kesempurnaan hidup dan dorongan untuk menjalin relasi yang dekat dengan Allah.

Roh Allah bekerja dalam kehidupan seseorang dengan memberdayakannya agar bebas dari ego pribadi dan terhubung dengan Allah serta sesama.⁵⁶ Setiap orang yang menerima Roh Allah dalam kehidupannya mampu melaksanakan semua rencana seturut dengan kehendak Allah. Spiritualitas mengacu pada sumber daya kehidupan manusia di dalam Roh Allah, termasuk di dalamnya sikap dasar yang mendorong manusia menuju pada kepenuhan hidup. Dengan demikian, spiritualitas adalah semangat yang mendorong dan mengarahkan kehidupan agar dikendalikan dan dibimbing oleh Roh Allah. Roh Allah dialami sebagai sumber seluruh kehidupan manusia yang tecermin dalam sikap, tindakan, perilaku, dan pola pikir.⁵⁷

Spiritualitas juga bisa dimengerti sebagai kualitas kehidupan manusia untuk mengenal dan memahami Allah. Pengertian ini diwujudkan dalam kesadaran diri, kemurahhatian, kepercayaan diri, dan keberanian yang digerakkan oleh Roh Allah.⁵⁸ Spiritualitas merupakan sikap dasar yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dasar ini tecermin dalam tindakan praktis, menyadari bahwa kehadiran seseorang di lingkungan memiliki kesan dan makna yang mendalam.⁵⁹ Dari perspektif ini spiritualitas mencakup soal makna, cita-cita, sikap, pikiran, perasaan, dan harapan kehidupan batin seseorang. Manusia dipandang sebagai makhluk yang utuh dan unik karena memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, memahami keberadaan dirinya, dan menimba pengalaman secara lebih mendalam.⁶⁰ Dalam kehidupan kristiani, spiritualitas merupakan perjalanan menuju kesempurnaan hidup di dalam Allah. Jalan atau cara tersebut bukan berasal dari pikiran manusia sendiri, melainkan berasal dari Allah. Spiritualitas kristiani adalah dorongan roh kudus yang bersumber dan berpusat pada kehidupan Yesus Kristus. Semua orang kristiani dengan berbagai latar belakang dan profesi dalam kehidupannya dipanggil untuk mencapai kesempurnaan cinta kasih

Kristus. Di dalam proses menuju kesempurnaan ini jalan atau cara yang dapat ditempuh adalah dengan berpartisipasi dalam misteri kehidupan Yesus Kristus.⁶¹ Melalui spiritualitas, kehidupan orang beriman kristiani dibimbing dan diarahkan kepada kehendak Allah.

Spiritualitas kristiani dihayati sebagai kerangka pandang terhadap masalah dan kebutuhan nyata seperti kemiskinan, penderitaan, dan ketidakadilan. Masalah-masalah ini menantang umat beriman untuk berusaha menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera, adil, dan damai. Spiritualitas kristiani dapat dihayati sebagai semangat yang autentik dan berasal dari pergumulan batin, serta pengalaman hidup seseorang yang mau melihat dan terlibat dalam kehidupan sekitar. Oleh karena itu, spiritualitas kristiani berasal dari relasi personal dan autentik bersama Allah. Setiap orang beriman berupaya untuk membuka diri pada kehendak Allah. Spiritualitas mengandaikan proses internalisasi nilai-nilai kristiani ke dalam lingkup pendidikan tinggi Katolik. Melalui penghayatan spiritualitas yang menyeluruh, institusi pendidikan tinggi Katolik dapat berusaha membentuk mahasiswa menjadi individu yang beretika, bermoral, dan yang seimbang secara spiritual.

Pengertian Humanum Kristiani

Istilah *humanum* kristiani adalah kemanusiaan yang utuh, penuh, dan integral. Di dalamnya, setiap pribadi memiliki sikap kehidupan yang menghormati martabat manusia dengan berlandaskan harapan dan cinta kasih.⁶² Setiap orang beriman kristiani mengusahakan komunitas *humanum*. Komunitas *humanum* adalah komunitas yang membangun *habitus*⁶³ untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara utuh demi menjunjung tinggi martabat manusia. Implikasi konsep *humanum* adalah bertumbuh secara utuh dalam aspek fisik, psikis, intelektual, sosial, dan moral. Secara etimologis, istilah *humanum religiosum* berarti kemanusiaan yang utuh, meliputi sisi religiusitasnya.⁶⁴ Indikasi kemanusiaan yang utuh dapat dilihat dari relasi yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia.

Gereja menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dan martabat kehidupan yang perlu dihormati, seperti hak berpendapat, hak asasi manusia, hak beragama, hak kebebasan ekonomi, dan hak kebebasan dari diskriminasi. Hak-hak tersebut adalah bagian dari nilai-nilai moral dan spiritual yang berdampak pada kehidupan sosial. Gereja menegaskan

bahwa tujuan dari pendidikan tinggi Katolik adalah menekankan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan sosial, seperti kebebasan individu, hak asasi manusia, nilai-nilai moral, dan melibatkan peran seluruh *civitas academica*.⁶⁵ Gereja melihat bahwa penanaman nilai ini sangat penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang berkesinambungan. Selain itu, juga ditekankan mengenai pentingnya bertumbuh dalam kasih Kristus dengan cara saling mengampuni, mengasihi, menghormati, menjaga, dan menyayangi sesama manusia. Spiritualitas *humanum* yang disemangati oleh nilai-nilai kristiani memberikan pandangan bahwa martabat manusia, khususnya kaum perempuan dalam lingkup pembahasan tulisan ini, dihormati dan dijaga sepenuhnya oleh setiap orang. Dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, terwujudlah kedamaian, keadilan, dan kebahagiaan bersama di lingkungan pendidikan tinggi Katolik.

Pendidikan merupakan bagian dari pengembangan diri seseorang untuk menjadi manusia yang utuh dalam hal karakter dan seluruh kehidupannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan tinggi Katolik mempunyai peran yang penting untuk mengintegrasikan dan mengedepankan ilmu formal dan juga menekankan ilmu-ilmu kemanusiaannya. Pendidikan tinggi Katolik diharapkan tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi tempat bagi setiap anggotanya untuk memperkuat karakter dan mengembangkan keterampilannya. Menumbuhkan dan mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh seluruh warga kampus.⁶⁶ Dalam tulisan ini spiritualitas *humanum* diusulkan sebagai kerangka pandang untuk menumbuhkan sikap menghargai martabat kaum perempuan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, Unpar berupaya menjunjung pendidikan yang mengarah pada insan yang berciri khas *humanum*.⁶⁷ Hal ini mengarahkan supaya seluruh warga kampus tidak hanya unggul di bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai kemanusiaan yang kokoh.

Penanaman Nilai-Nilai Moral di Kampus

Panggilan misioner Gereja dalam penyelamatan ialah menjaga dan menjunjung tinggi martabat manusia. Kepedulian Gereja pada martabat manusia juga diperlihatkan dalam dokumen Konsili Vatikan II. Di dalam dokumen-dokumen tersebut diungkapkan kepedulian Gereja

yang mendasar, yakni bahwa perihal di dunia perlu lebih menyesuaikan diri dengan keunggulan martabat manusia dan semakin memanusiaikan kehidupan.⁶⁸ Keluhuran gambaran tentang manusia itu merupakan dasar dan landasan pribadi manusia sebagai kriteria utama dalam moral kristiani.⁶⁹ Penyebutan manusia sebagai kriteria bagi moralitas sama sekali tidak mengurangi status dan peran Allah. Allah tetaplah yang tertinggi, pusat, dan sumber segala nilai moral. Dalam konteks ini kriteria tersebut berkaitan dengan misteri penciptaan yang memberikan landasan teologis untuk memahami keluhuran Allah dan melihat manusia sebagai pancaran keluhuran tersebut.⁷⁰

Peter C. Aman, OFM dalam *Moral Dasar dan Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*, menjelaskan bahwa ada beberapa aspek mengenai manusia sebagai citra Allah.⁷¹ *Pertama*, manusia mempunyai kemampuan spiritual yang membedakan dari makhluk-makhluk lainnya. Manusia memiliki keinginan hati untuk menjalin relasi yang lebih dekat dengan Tuhan. *Kedua*, sebagai citra Allah, manusia juga memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan. Manusia diberi otoritas dan tanggung jawab untuk merawat bumi serta segala makhluk yang ada di dalamnya. Implikasinya, manusia mesti menjaga seluruh alam ciptaan dengan baik dan bijaksana. *Ketiga*, sebagai citra Allah, manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang setiap waktu. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan spiritual agar menjadi pribadi yang utuh dan reflektif. Untuk menjadi pribadi yang utuh dan reflektif dibutuhkan peran dari hati nurani.

Pendidikan tinggi Katolik adalah tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral kristiani dalam mewujudkan spiritualitas *humanum*. Melalui penanaman nilai-nilai moral kristiani dan peran hati nurani, pendidikan tinggi Katolik mengarahkan agar setiap individu memiliki integritas moral, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kebenaran serta keadilan. Hati nurani mengarahkan tindakan seseorang untuk berbuat baik dan menghindari yang jahat.⁷² Dalam tulisan ini, salah satu peran dari hati nurani adalah memunculkan penghargaan pada martabat kaum perempuan di lingkungan kampus. Dalam pelaksanaannya ditekankan prinsip-prinsip etis dan moral yang diilhami oleh ajaran kristiani.⁷³ Setiap warga kampus mesti memahami bahwa kaum perempuan memiliki hak dan martabat yang sama dengan kaum laki-laki. Kesadaran ini mendorong institusi dan individu dalam pendidikan tinggi Katolik untuk memberikan kesempatan

yang sama kepada perempuan dalam hal akses pendidikan, keterlibatan, dan pengakuan. Hati nurani juga membantu orang untuk semakin menghargai perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai keunikan. Dengan hati nurani, setiap orang dapat memandang kaum perempuan dengan penuh hormat dan penuh kasih, sebagaimana yang diajarkan oleh Gereja.⁷⁴ Rasa hormat ini mendorong setiap orang untuk memperjuangkan keadilan, dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender. Upaya demikian dapat mengatasi persoalan diskriminasi dan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya. Pendidikan tinggi Katolik tidak hanya mengajarkan kemampuan akademis, tetapi juga membangun karakter yang baik. Manusia bermartabat luhur karena memiliki hati nurani. Oleh karena itu, peran hati nurani ialah membantu setiap orang untuk menginternalisasi nilai-nilai yang akan dapat menjadi karakter dan perilaku sehari-hari di kampus.

Spiritualitas *humanum* mengintegrasikan nilai-nilai moral kristiani ke dalam dunia pendidikan tinggi, salah satu upaya penerapannya adalah dengan melakukan pembinaan suara hati. Pembinaan suara hati dapat dilakukan dengan menekankan pentingnya pendidikan moral agar dapat membentuk karakter setiap individu.⁷⁵ Pendidikan moral, karenanya, adalah bagian integral proses kegiatan perkuliahan. Pendidikan moral adalah nilai-nilai yang dipahami oleh setiap individu sebagai kebenaran objektif untuk mengambil keputusan dan melakukan sesuatu.⁷⁶ Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab mesti dipromosikan dan diperkuat ke dalam seluruh aspek kehidupan di lingkup kampus. Salah satu bentuknya, dosen dapat mengajarkan nilai-nilai moral kepada seluruh mahasiswa melalui sikap, tindakan, dan pengajaran ketika berlangsung kegiatan perkuliahan. Dalam kegiatan perkuliahan tersebut, mahasiswa diberi kesempatan untuk bertukar pikiran dan untuk mendiskusikan juga masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan.

Unpar merupakan salah satu universitas yang mengajarkan mata kuliah “Gender dalam Hubungan Internasional”.⁷⁷ Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi Katolik di Indonesia, Unpar telah berupaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. Perwujudan tersebut ditunjukkan, melalui kebijakan-kebijakan Unpar yang melihat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi serta kesempatan yang sama dalam pendidikan.⁷⁸ Para mahasiswa yang mengambil mata kuliah “Gender dalam Hubungan Internasional” dimotivasi untuk mengekspresikan kepedulian terhadap segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan gender yang banyak terjadi

terhadap kaum perempuan. Selain itu, Fakultas Filsafat Unpar pun telah berupaya untuk memberikan ruang pembahasan terhadap hak asasi manusia melalui mata kuliah “Feminisme”.⁷⁹ Salah satu tujuan mata kuliah “Feminisme” adalah membahas isu-isu gender dan kekerasan terhadap kaum perempuan. Para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah “Feminisme” didorong bertumbuh dalam kepedulian dan sikap menghargai dengan memandang kaum perempuan bermartabat dan memiliki potensi yang sepadan dengan kaum laki-laki.

Pendidikan tinggi Katolik perlu mengintegrasikan mata kuliah feminisme dan gender ke dalam mata kuliah umum yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa. Hal ini bisa diupayakan agar setiap orang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, perspektif, dan perkembangan gerakan feminisme yang menjunjung hak-hak kaum perempuan. Selain itu, seminar dan pembekalan mengenai kesetaraan martabat kaum perempuan juga mesti masuk ke dalam kurikulum agar memberi ruang diskusi yang kritis dan inklusif bagi setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tinggi Katolik. Seluruh proses ini didasarkan pada dialog yang terbuka di antara berbagai pemikiran dan perspektif.

Inspirasi bagi Perwujudan Spiritualitas *Humanum*

Paus Yohanes Paulus II dalam *Ex Corde Ecclesiae* menekankan tentang kaitan antara ilmu dan iman.⁸⁰ Dijelaskan bahwa pendidikan yang terjadi di dalam keluarga maupun sekolah dapat menguatkan dan mengembangkan sisi kemanusiaan secara luas. Pendidikan yang terjadi di sekolah dapat berimplikasi pada upaya pengenalan diri sendiri karena ada proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.⁸¹ Oleh karena itu, pendidikan yang terjadi di sekolah dapat berdampak pada sisi kemanusiaan yang semakin utuh. Salah satu peran Gereja di Pendidikan tinggi Katolik adalah meningkatkan kecerdasan bangsa dalam bidang akademis.⁸² Pendidikan tinggi Katolik berpartisipasi meneruskan karya keselamatan Tuhan bagi umat manusia dan terlibat dalam misi pewartaan kasih Tuhan bagi seluruh *civitas academica*. Untuk tujuan itu, pendidikan tinggi Katolik mengusahakan suasana akademis yang bernuansa kasih injili, mengembangkan pribadi secara utuh, mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi ‘ragi’ di masyarakat, dan mendorong untuk mengambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat.⁸³

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Katolik yang ideal, Paul Suparno menuliskan tentang “Idealisme Sekolah Katolik dalam Tantangan Zaman” dan memberikan beberapa butir inspirasi berupa ciri pokok, yang dalam konteks tulisan ini relevan untuk mewujudkan spiritualitas *humanum* kristiani di institusi pendidikan tinggi Katolik, sebagai berikut.⁸⁴ *Pertama*, figur manusia utuh adalah Yesus Kristus, sehingga dalam mengembangkan sisi kepribadian perlu selaras dengan teladan Yesus Kristus.⁸⁵ *Kedua*, salah satu prinsip injili adalah kasih. Kasih merupakan prinsip yang ditekankan dalam penyelenggaraan pendidikan agar menciptakan rasa aman, nyaman dan damai bagi seluruh *civitas academica*.⁸⁶ *Ketiga*, melalui semangat kasih, seluruh *civitas academica* diarahkan untuk memiliki sikap peka dan peduli terhadap setiap persoalan ketidakadilan yang terjadi di lingkungan kampus. Pendidikan tinggi Katolik memberikan prioritas yang lebih besar kepada orang kecil, miskin, dan tertindas.⁸⁷

Berdasarkan beberapa ciri tersebut, setiap orang yang berada di pendidikan tinggi Katolik dibantu untuk menjadi pribadi yang utuh dengan memperhatikan dan mengembangkan sisi kemanusiaannya. Pendidikan tinggi Katolik membantu setiap orang untuk mengembangkan kualitas pendidikannya, baik dari sisi intelektual maupun sisi kehidupan agar dapat berkembang menjadi pribadi kristiani yang utuh dan penuh, menjadi manusia yang utuh dan penuh dapat dilihat dari sisi fisik, emosi, afeksi, moral, spiritual, dan sosial.⁸⁸ Dari sumber-sumber tentang pendidikan Katolik, ditarik tiga model pendekatan yang dapat diterapkan di pendidikan tinggi Katolik agar semakin mampu mewujudkan spiritualitas *humanum* kristiani.

Pertama, pendekatan kepedulian sosial. Kepedulian sosial mengacu pada rentang kemampuan seseorang untuk berempati pada orang lain dengan cepat serta memahami perasaan dan pikiran orang lain dalam situasi sosial yang kompleks.⁸⁹ Kemampuan ini meliputi, empati dasar, yakni merasakan tanda-tanda emosi non-verbal, merasakan perasaan orang lain; *attunement*, yakni mendengarkan orang lain dengan penuh dan menyelaraskan dengan kondisi orang lain; *emphathetic accuracy*, yakni memahami pikiran, perasaan, dan intensi orang lain; dan *social cognition*, yakni memahami bagaimana proses yang terjadi dalam dunia sosial.⁹⁰ Pendekatan kepedulian sosial ini dapat diaplikasikan dengan menempatkan diri sebagai sahabat seperjalanan bagi orang lain. Gambaran sahabat seperjalanan dipahami sebagai upaya untuk memberi ruang terbuka bagi orang lain. Dalam Injil, perumpamaan

orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37) mengajarkan tentang arti sesama sebagai orang yang memberikan pertolongan atau bantuan tanpa menghitung risiko. Pemberian diri ini bisa menginspirasi seluruh *civitas academica*, ketika warga kampus mampu dan siap memberikan pertolongan atau bantuan secara total kepada sesama yang membutuhkan, dan dengan berbagi milik tanpa rasa khawatir. Melalui keterbukaan itu, setiap orang dapat belajar membagikan pengalamannya dan juga dapat mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian. Keterbukaan ini mesti diberi ruang dalam kehidupan kampus.

Kedua, pendekatan *cura personalis*.⁹¹ Institusi pendidikan tinggi Katolik mesti membantu setiap pribadi mahasiswa, tenaga kependidikan, dan dosen agar dapat berkembang secara utuh dan optimal sebagai pribadi,⁹² bukan hanya secara kognitif, tetapi juga seimbang dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, setiap kebijakan dan langkah yang diambil oleh pendidikan tinggi Katolik perlu berlandaskan atas keyakinan dasar bahwa manusia adalah pribadi yang berharga dan secitra dengan Allah. Implikasi pendekatan *cura personalis* adalah setiap orang memiliki semangat yang tidak pilih kasih dan tidak bersyarat, serta adanya keyakinan bahwa setiap warga kampus akan berkembang lebih baik. Pendekatan ini dapat dihayati dengan keramah-tamahan yang mengungkapkan relasi manusiawi dan penghargaan terhadap sesama. Keramah-tamahan mengandaikan bahwa seluruh *civitas academica* yang sedang mengalami permasalahan dalam kehidupannya diterima dan dibantu secara manusiawi dengan penuh hormat.

Ketiga, pendekatan seturut cita-cita pendiri. Kekhasan lembaga pendidikan tinggi Katolik adalah setia pada upaya pencerdasan bangsa dan ciri khas Katolik, serta seturut dengan semangat luhur para pendiri. Institusi pendidikan tinggi Katolik hadir untuk ikut mencerdaskan kehidupan *civitas academica* lewat pelayanan pendidikan dan setia terhadap nilai-nilai Katolik, yaitu mewujudkan cinta kasih dan bela rasa⁹³ seperti teladan Kristus, bersikap terbuka dan bersemangat dialog, serta menghormati dan menghargai martabat manusia agar terbangun relasi yang konstruktif.⁹⁴ Pendekatan yang seturut dengan cita-cita pendiri dapat diwujudkan dengan menghayati cinta kasih dalam persaudaraan. Gambaran biblis Matius 9:9-13 mengisahkan Yesus dan para murid-Nya makan bersama dengan para pemungut cukai dan para pendosa. Tindakan makan bersama ini mengungkapkan suatu tawaran persaudaraan.⁹⁵ Komunitas yang terbentuk

di sekitar Yesus merupakan komunitas yang menawarkan persaudaraan dengan mereka yang terpinggirkan atau kurang diperhitungkan. Dalam pendidikan tinggi Katolik, seluruh *civitas academica* dapat menimba inspirasi dari Yesus yang selalu menyediakan diri-Nya untuk didekati oleh orang-orang yang terdiskriminasi serta diperlakukan tidak adil. Inspirasi yang dapat dihayati oleh setiap orang adalah menjunjung kesetaraan dan menghargai sesama sebagai upaya menumbuhkan cinta kasih dalam persaudaraan. Institusi pendidikan tinggi Katolik perlu menimba kembali semangat para pendiri terutama dalam membangun persaudaraan di lingkungan kampus.

Tiga pendekatan tersebut bisa diterjemahkan ke dalam kebijakan dan kegiatan tertentu untuk menumbuhkan sikap menghargai martabat kaum perempuan di institusi pendidikan tinggi Katolik. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang juga bersifat spiritual, yang tidak hanya memiliki akal budi, tetapi juga perasaan dan hati nurani.⁹⁶ Artinya, sebagai ciptaan-Nya, manusia diberi anugerah yang mulia untuk bisa menjalin relasi intim dengan Tuhan dan kebersamaan penuh penghargaan dengan sesamanya. Nilai-nilai spiritualitas *humanum* kristiani perlu digali terus-menerus, direinterpretasi, diinternalisasi, dan diimplementasikan ke dalam peri kehidupan di lingkungan institusi pendidikan tinggi Katolik. Dengan demikian, seluruh *civitas academica* menanggapi kenyataan yang secara real dijumpai dalam kehidupan kampus. Upaya ini akan membangun karakter warga kampus yang berjiwa kemanusiaan serta berani mencegah dan melawan segala bentuk ketidakadilan. Penanaman nilai dan implementasi spiritualitas *humanum* kristiani membutuhkan langkah-langkah penerjemahan yang berkelanjutan agar menjadi *habitus* di lingkungan institusi pendidikan tinggi Katolik yang menjunjung kesetaraan gender.

Bibliography:

Church Documents

- Paulus VI, *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965)
- Paulus VI, *Gravissimum Educationis* (28 Oktober 1965)
- Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia* (6 November 1999)
- Yohanes Paulus II, *Ex Corde Ecclesiae* (15 Agustus 1990)
- Yohanes Paulus II, *Instrumentum Laboris* (7 Desember 1990)

Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem* (15 Agustus 1988)

Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis* (4 Maret 1979)

Articles & Books

Abrahams, Lutasha Ann-Louise. *A Critical Comparison of Elizabeth Schüssler Fiorenza's Notion of Christian Ministry as a 'Discipleship of Equals' and Mercy Amba Oduyoye's Notion as a 'Partnership of Both Men and Women'*. Cape Town: Department of Religion and Theology, University of the Western Cape, 2005.

Aman, Peter. *Moral Dasar: Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor, 2016.

Aumann, Jordan. *Christian Spirituality in the Catholic Tradition*. London: Sheed and Ward Ltd, 1985.

Aumann, Jordan. *Spiritual Theology*. London: Sheed and Ward Ltd, 1980.

Cahyadi, T. Krispurwana. *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014.

Chan, Marinda Keng Fan. "Mission and Discipleship of Female Catholic Christians in the Asian Context". *Berkeley Journal of Religion and Theology*. Vol. 5, Issue 2 (2019).

Emmy, Rosalia (Ed.). *Lembaga Pendidikan Katolik dalam konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1986.

Fiorenza, Elisabeth Schussler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1994.

Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Searching The Scriptures: A Feminist Introduction*. New York: SCM Press Ltd., 1994.

Hardjana, A. M. *Religiusitas, Agama, Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Harjanto, V. Wahyu. "Spiritualitas dan/atau Teologi". *Jurnal Filsafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma*, Vol. 14 (2001).

Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002.

Muers, Rachel. "Feminism, Gender, and Theology". David Ford & Rachel Muers (Eds.). *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology since 1918*. 3rd Edition. Malden: Blackwell, 2005.

- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon, 1983.
- Suharyo, Mgr. Ignatius. *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Suparno, Paul. *Spiritualitas Guru*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Tondowidjojo, John. *Arab dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Endnotes:

- 1 Lih. <https://www.hidupkatolik.com/2019/06/11/37013/suara-gereja-untuk-setara-gender.php> (access 17.03.2022).
- 2 Lih. *ibid*.
- 3 Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem* (15 Agustus 1988) art. 7; selanjutnya disingkat *MD*.
- 4 Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia* (6 November 1999) art. 32; selanjutnya disingkat *EA*.
- 5 Lih. *MD*, art. 6.
- 6 Tim Divisi Sosialisasi dan Pencegahan serta segenap tim Satgas PPKS Unpar, *Buku Saku: Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas Katolik Parahyangan* (Bandung, 2022) ii.
- 7 Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik merupakan sebuah lembaga kerja sama antara pengelola perguruan tinggi Katolik yang didirikan oleh empat perguruan tinggi Katolik (Unika Atma Jaya Jakarta, Unika Parahyangan Bandung, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya) pada 24 Februari 1984 sebagai pengganti Yayasan Kerjasama Perguruan Tinggi Katolik (YKPTK) dan Majelis Pendidikan Tinggi Katolik (MPTK). Anggota APTIK terdiri atas 20 perguruan tinggi katolik.
- 8 Yohanes Paulus II, *Ex Corde Ecclesiae* (15 Agustus 1990) art. 1; selanjutnya disingkat *ECE*.
- 9 *ECE*, art. 32.
- 10 *ECE*, art. 12.
- 11 *ECE*, art. 21.
- 12 Yohanes Paulus II, *Instrumentum Laboris* (7 Desember 1990), bab. III pengantar, 20; selanjutnya akan disingkat *IL*.
- 13 *Buku Saku: Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas Katolik Parahyangan* (Bandung, 2022) 6.
- 14 Paulus VI, *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965) art. 12-17; selanjutnya disingkat *GS*.
- 15 Konstitusi Pastoral tentang tugas Gereja dalam dunia dewasa ini yang diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 7 Desember 1965.
- 16 Lih. *GS*, art. 29.
- 17 Surat Apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada 15 Agustus 1988. Dokumen ini berbicara mengenai martabat dan panggilan kaum perempuan yang dikeluarkan pada kesempatan tahun Maria.

- 18 Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* (15 Agustus 1988)art. 7; selanjutnya akan disingkat MD.
- 19 Lih. MD, art. 8.
- 20 Lih. MD, art. 3.
- 21 Rachel Muers, “Feminism, Gender, and Theology”, dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology since 1918*, ed. David Ford & Rachel Muers, Edisi ke-3 (Malden: Blackwell, 2005) 440.
- 22 Lih. *ibid.*, 37.
- 23 Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon, 1983) 18.
- 24 Elisabeth Schussler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1994) 72-73.
- 25 *Ibid.*, 73.
- 26 *Ibid.*, 74.
- 27 Elisabeth Schussler Fiorenza, *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1986) x.
- 28 Lih. Lutasha Ann-Louise Abrahams, *A critical comparison of Elizabeth Schüssler Fiorenza’s notion of Christian ministry as a ‘Discipleship of Equals’ and Mercy Amba Oduyoye’s notion as a ‘Partnership of both men and women* (Department of Religion and Theology University of the Western Cape: Cape Town, 2005) 23.
- 29 Elisabeth Schussler Fiorenza, *Searching The Scriptures: A Feminist Introduction* (New York: SCM Press Ltd., 1994) 105.
- 30 Bdk. Fiorenza, *In Memory of Her, op. cit.*, 184.
- 31 Marinda Keng Fan Chan, “Mission and Discipleship of Female Catholic Christians in the Asian Context” dalam *Berkeley Journal of Religion and Theology*, Vol. 5, Issue 2, (2019) 90.
- 32 *Ibid.*, 75.
- 33 *Ibid.*, 76.
- 34 *Ibid.*, 78.
- 35 *Ibid.*
- 36 *Ibid.*, 87.
- 37 ECE art. 12.
- 38 *Ibid.*
- 39 ECE art. 13.
- 40 Mgr. Ignatius Suharyo, *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) 167-174.
- 41 Paulus VI, *Gravissimum Educationis* (28 Oktober 1965), art. 10; selanjutnya disingkat GE.
- 42 Paul Suparno, C. Kuntoro Adi, Rosalia Emmy, *Lembaga Pendidikan Katolik: dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017) 44.
- 43 Lih. Profil Universitas Katolik Parahyangan, <https://unpar.ac.id/sejarah/> (access 02.05.2022).
- 44 *Ibid.*
- 45 Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar, *Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan* (Bandung, 2015) 10-14.

- 46 Lih. *ibid.*, 5.
- 47 Lih. *ibid.*
- 48 Antonius Subianto, “Tantangan Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Pendidikan Manusia *Seutuhnya*” dalam Dies Natalis ke-58 Universitas Katolik Parahyangan (Januari, 2013) 18.
- 49 Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar, *op. cit.*, 16-20.
- 50 Lih. *ibid.*, 23-28.
- 51 Lih. Gerald O’Collins & Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary Of Theology* (London New York: T&T Clark, 2000) 304.
- 52 Lih. *ibid.*
- 53 Jordan Aumann, *Spiritual Theology* (London: Sheed and Ward Ltd, 1980) 8.
- 54 *Ibid.*, 88
- 55 A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002) 7.
- 56 V. Wahyu Harjanto, “Spiritualitas dan/atau Teologi”, dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma*, Vol. 14 (2001) 108.
- 57 Paul Suparno, *Spiritualitas Guru* (Yogyakarta: Kanisius, 2019) 19.
- 58 John Tondowidjojo, *Arab dan Dasar Kerasulan Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) 72.
- 59 Lih. Suparno, *op. cit.*, 22.
- 60 A. M. Hardjana, *Religiusitas, Agama, Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 64-65.
- 61 Jordan Aumann, *Christian Spirituality in the Catholic Tradition*. (London: Sheed and Ward Ltd, 1985) 18.
- 62 Lih. Peraturan Pengurus Yayasan Universitas Katolik Parahyangan No. 11 tahun 2016. *Statuta Universitas Katolik Parahyangan*. 4-5.
- 63 *Habitus* adalah istilah dalam sosiologi yang mengacu pada pola-pola perilaku, kebiasaan, dan tindakan yang menjadi bagian dari sistem budaya seseorang atau kelompok tertentu. *Habitus* dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi cara pandang, nilai, dan norma-norma yang diperoleh seseorang dari lingkungan sosial dan budayanya sejak masa kecil.
- 64 Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar, *op. cit.*, 27.
- 65 *ECE* art. 1-2.
- 66 Lih. Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar, *op. cit.*, 15.
- 67 Lih. *ibid.* 27.
- 68 Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis*, art. 13 (4 Maret 1979).
- 69 Paulus VI, *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965) art. 12.; selanjutnya disingkat *GS*.
- 70 Peter Aman, *Moral Dasar: Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Obor, 2016) 26.
- 71 *Ibid.*, 31-32.
- 72 *GS* art. 16.
- 73 Lih. Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar, *op. cit.*, 19.
- 74 T. Krispurwana Cahyadi, *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani* (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2014) 23.
- 75 Bdk. Aman, *op. cit.*, 85-88.
- 76 *Ibid.*, 86.

- 77 Lih. daftar mata kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- 78 Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar, *op. cit.*, 23.
- 79 Lih. daftar mata kuliah di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.
- 80 Lih. Mardiatmadja, "Arah dan Ranah Pendidikan" dalam *Lembaga Pendidikan Katolik dalam konteks Indonesia*, ed. Rosalia Emmy (Yogyakarta: Kanisius, 2017) 45.
- 81 Mark Murphy & Ted Fleming, *Habermas, Critical Theory, and Education* (New York and London: Routledge, 2001) II.
- 82 Paulus VI, *Gravissimum Educationis*, art. 8.
- 83 Lih. Paul Suparno, "Idealisme Sekolah Katolik dalam Tantangan Zaman" dalam *Lembaga Pendidikan Katolik dalam konteks Indonesia*, ed. Rosalia Emmy (Yogyakarta: Kanisius, 2017) 48.
- 84 *Ibid.*
- 85 Bdk. Komisi Pendidikan, *Sekolah Katolik* (Jakarta: Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia, 2008) art. 45.
- 86 *Ibid.* art. 34.
- 87 *Ibid.* art. 58.
- 88 Bdk. Suparno, "Idealisme Sekolah Katolik dalam Tantangan Zaman", *art. cit.*, 51.
- 89 Lih. M.G. Adiyanti, "Peran Lembaga Pendidikan Katolik dalam Membangun Kepekaan Emosi dan Sosial Anak" dalam *Lembaga Pendidikan Katolik dalam konteks Indonesia*, ed. Rosalia Emmy (Yogyakarta: Kanisius, 2017) 130.
- 90 *Ibid.*
- 91 Pendekatan *cura personalis* adalah pendekatan yang didasari kepedulian akan setiap pribadi, memandang setiap orang sebagai insan yang dikenal, dipanggil, dan dicintai secara pribadi oleh Allah sendiri.
- 92 Lih. M. J. Retno Priyani, "Peran Lembaga Pendidikan Katolik dalam Pendampingan Cura Personalis Murid" dalam *Lembaga Pendidikan Katolik dalam konteks Indonesia*, ed. Rosalia Emmy (Yogyakarta: Kanisius, 2017) 205.
- 93 Bela-rasa dalam konteks ini adalah kemampuan hati untuk memahami dan turut merasakan penderitaan orang lain. Kemampuan ini diteruskan dengan keterlibatan nyata berupa aksi untuk mendampingi dan membantu mereka yang menderita, atau yang berada dalam kesulitan.
- 94 Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar, *op. cit.*, 2.
- 95 James D. G. Dunn, *Jesus Remembered, Christianity in the Making*, Volume 1 (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2003) 601.
- 96 Lih. Priyani, *art. cit.*, 219.